

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Jombang

Awalnya, SMA Darul Ulum I Unggulan BPP-T bernama Sekolah Mu'alimin dan Mu'alimat Atas. Memasuki periode pendidikan baru fase pertama, Mu'alimin dan Mu'alimat Atas resmi diganti menjadi SMA Darul Ulum, Melewati beberapa fase muncullah sekolah Darul Ulum yang lain. Sekolah Tingkat Atas Pertama dan satu – satunya yang mengikuti program study DEPDIKBUD di Pondok Pesantren Darul Ulum. Akan tetapi saat itu SMA Darul Ulum I belum mempunyai gedung sendiri.

Pada tahun pelajaran 2006/2007, SMA Darul Ulum I telah membentuk kesepakatan bersama antara Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPP-T) dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tentang “Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam upaya pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilaksanakan pada hari rabu, 20 September 2006 yang ditanda tangani oleh Prof. Dr. Sc. Ir. Said Djauharsyah Jenie, M,Sc (ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi sebagai pihak pertama, dengan K.H Moh.As'ad Umar (Alm) selaku ketua umum Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang sebagai pihak kedua. Yang kemudian sekolah tersebut dinobatkan menjadi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang.

2. Visi dan Misi SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T

a) Visi

Visi SMA DARUL ULUM 1 UNGGULAN – BPP-T Peterongan Jombang adalah: **”Mencetak Kader Muslim Yang Sehat Jasmani Dan Rohani Serta Unggul Dalam IMTAQ, IPTEK dan Akhlak”**.

Indikator Visi :

- 1) Peningkatan ketaqwaan terhadap ALLAH SWT.
- 2) Peningkatan kualitas SDM bagi tenaga kependidikan dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan.
- 3) Terampil dalam Komputer dan Bahasa Asing.
- 4) Peningkatan dalam Karya Ilmiah Remaja.
- 5) Handal dalam prestasi olimpiade, olah raga, seni dan budaya.

b) Misi

Misi SMA Darul Ulum 1 Unggulan – BPP-T Peterongan Jombang:

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang terpadu antara sekolah dan pondok pesantren dengan berlandaskan motivasi spiritual.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Memberikan motivasi dan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minat.
- 4) Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan.

- 5) Menumbuhkan sikap disiplin dan tertib pada semua warga sekolah.

3. Tujuan SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T

Tujuan SMA Darul Ulum 1 Unggulan – BPP-T Peterongan Jombang:

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki perilaku religius dan berjiwa sosial 95%
- 2) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional Sekolah sebesar 0,20
- 3) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis dalam setiap event lomba atau olimpiade
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa asing
- 5) Meningkatkan lulusan yang kompetitif untuk melanjutkan ke Pendidikan Tinggi 60%
- 6) Melaksanakan program pembelajaran berbasis ICT
- 7) Meningkatkan SDM (Kualitas Pembelajaran dan Pelayanan)

B. Deskripsi Keadaan Sekolah

1. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) SMA Darul 'Ulum 1 Unggula BPP Teknologi memiliki ciri khas keterpaduan antara pendidikan formal umum dengan pendidikan agama di Pondok Pesantren. Ciri khas tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Wawasan Keunggulan Imtaq, Iptek, Bahasa Inggris dan Akhlaqul Karimah

a. Wawasan Keunggulan Imtaq

Wawasan keunggulan Imtaq berupa wawasan bidang agama yang diarahkan sebagai nilai perilaku muslim yang melekat pada pribadi siswa dalam kehidupannya. Wawasan bidang agama sebagai pembentuk Imtaq tersebut antara lain terwujud dalam kegiatan :

- 1) Pendisiplinan sholat lima waktu dan harus berjama'ah
- 2) Rutinitas membaca Al Qur'an baik di asrama maupun di sekolah pada awal KBM serta pada waktu ba'da maghrib dan subuh
- 3) Penanaman sikap santri yang menjadikan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, melalui penempelan hadist-hadist Nabi pada tempat-tempat tertentu.
- 4) Mengkaji dan memahami hukum-hukum Islam dan Kitab Kuning sebagai karya ilmiah para ulama' besar Islam.

b. Wawasan Keunggulan Iptek

Wawasan keunggulan bidang Iptek terwujud dalam kegiatan :

- 1) Penambahan alokasi jam belajar MIPA
- 2) Kegiatan Karya ilmiah (KIR)
- 3) Pengikutsertaan pada lomba-lomba karya ilmiah baik berskala regional maupun nasional
- 4) Pengadaan dan pengembangan sarana laboratorium IPA dan Komputer

c. Wawasan Keunggulan Berbahasa Inggris

Seiring dengan kepercayaan dari Direktorat Pembinaan SMA untuk melaksanakan Rintisan Sekolah Unggulan yang merupakan VISI dan MISI sekolah dalam rangka menjawab kebutuhan zaman.

Program ini terwujud dalam kegiatan :

- 1) English morning
- 2) English Area
- 3) Excellent English Club (EEC)

d. Wawasan Keunggulan Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

Wawasan keunggulan akhlak atau budi pekerti luhur harus melekat pada seluruh siswa/siswi yang menjadi bagian penting dalam paket pendidikan yang ada diwujudkan dengan pendidikan terpadu baik di sekolah maupun di pondok pesantren dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP Teknologi dengan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dari Kemendiknas yang adaptif dengan kurikulum Cambridge dan wawasan teknologi dari BPPT dengan pola penambahan alokasi jam Mata Pelajaran MIPA serta muatan lokal materi keagamaan dari Pondok Pesantren Darul 'Ulum.

a) Metode KBM

Metode KBM SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPP-Teknologi Peterongan Jombang menggunakan variasi metode belajar mengajar baik KBM di kelas maupun di luar kelas, yaitu ;

- 1) Metode Ceramah
- 2) Active Learning (TGT, Jigsaw, dll)
- 3) Metode Progress
- 4) Metode Penelitian Laboratorium
- 5) Metode Studi Observasi
- 6) Contextual Learning

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah 271 siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T. Subjek pada penelitian ini merupakan sampel yang diambil dari 30% populasi penelitian. Sehingga subjek penelitian terdiri dari 82 siswa kelas XI putra maupun putri, Yang diambil secara acak dari masing-masing kelas. Ketentuan tersebut mengacu pada pendapat Arikunto (2006:136) yang mengatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian lebih dari 100 responden, maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa Kelas XI

NO	KELAS	Jenis Kelamin	JUMLAH
1	XI IPA1	Laki-laki	33
2	XI IPA2	Laki-laki	30
3	XI IPA3	Perempuan	33
4	XI IPA4	Perempuan	39
5	XI IPA5	Perempuan	39
6	XI IPS1	Laki-laki	30
7	XI IPS2	Perempuan	33
8	XI IPS 3	Perempuan	34
JUMLAH			271

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Adversity quotient*

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Berikut adalah hasil perhitungan selengkapnya:

- a. Menghitung nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) pada skala ketrampilan sosial yang diterima, yaitu 55 aitem.
- b. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1). 55 \\ &= \frac{1}{2} (5). 55 \\ &= 82,5\end{aligned}$$

- c. Menghitung standar deviasi (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (220-55) \\ &= 27,5\end{aligned}$$

d. Kategorisasi

Dari hasil skor hipotetik kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis tingkat *adversity quotient* pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Jombang dapat ditunjukkan dengan perhitungan dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= \text{Mean} + 1.\text{SD} \\ &= 82,5+1.27,5 \\ &= X >110 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD}) \\ &= (82,5 - 1.27,5) (82,5+1.27,5) \\ &= < 55 X \leq 110 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= \text{Mean} - 1.\text{SD} \\ &= 82,5-1.27,5 \\ &= X < 55 \end{aligned}$$

Tabel 4.2
Kategori *Adversity quotient*

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X >110$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$55 \leq X \leq 110$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X <55$

e. Analisis Prosentase dilakukan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

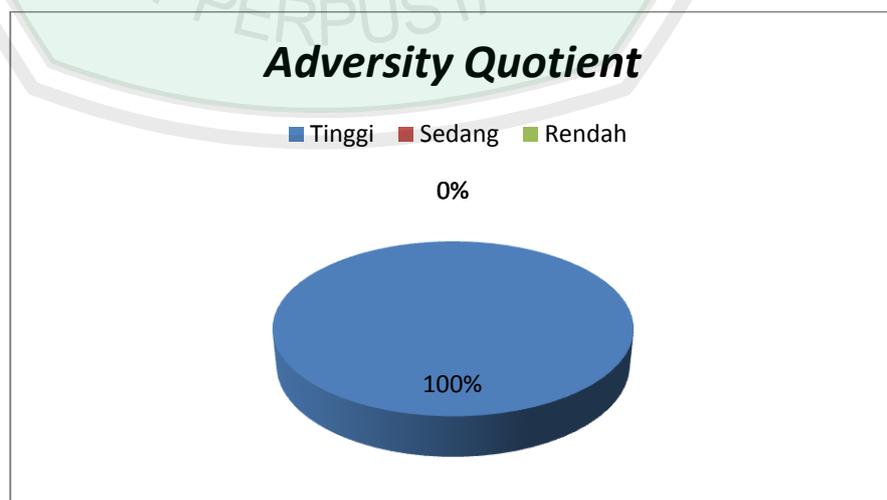
Tabel 4.3

Hasil Prosentase Variabel *Adversity quotient*

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Prosentase %
Tinggi	$X > 110$	82	100%
Sedang	$55 \leq X \leq 110$	-	0%
Rendah	$X < 55$	-	0%
Jumlah		82	100%

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat *adversity quotient* kelas XI SMA Darul Ulum 1 keseluruhan siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 100% dengan frekuensi sebanyak 82 siswa. Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat pada histogram dibawah ini:

Histogram 1



2. Analisis Data Dukungan Sosial

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Berikut adalah hasil perhitungan selengkapnya:

- a. Menghitung nilai mean (μ) dan standart deviasi (σ) pada skala ketrampilan sosial yang diterima, yaitu 40 aitem.
- b. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1). 40 \\ &= \frac{1}{2} (5). 40 \\ &= 100\end{aligned}$$

- c. Menghitung standar deviasi (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (160-40) \\ &= 20\end{aligned}$$

- d. Kategorisasi

Dari hasil skor hipotetik kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis tingkat dukungan sosial pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Jombang dapat ditunjukkan dengan perhitungan dibawah ini :

$$\text{Tinggi} = \text{Mean} + 1.5\text{D}$$

$$= 100 + 1.20$$

$$= X > 120$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1.5\text{D}) < X \leq (\text{Mean} + 1.5\text{D})$$

$$= (100 - 1.20) < X \leq (100 + 1.20)$$

$$= 80 < X \leq 120$$

$$\text{Rendah} = \text{Mean} - 1.5\text{D}$$

$$= 100 - 1.20$$

$$= X < 80$$

Tabel 4.4

Kategori Dukungan Sosial

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	$X > 120$
$(\text{Mean} - 1 \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang	$80 \leq X \leq 120$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$	Rendah	$X < 80$

e. Analisis Prosentase dilakukan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

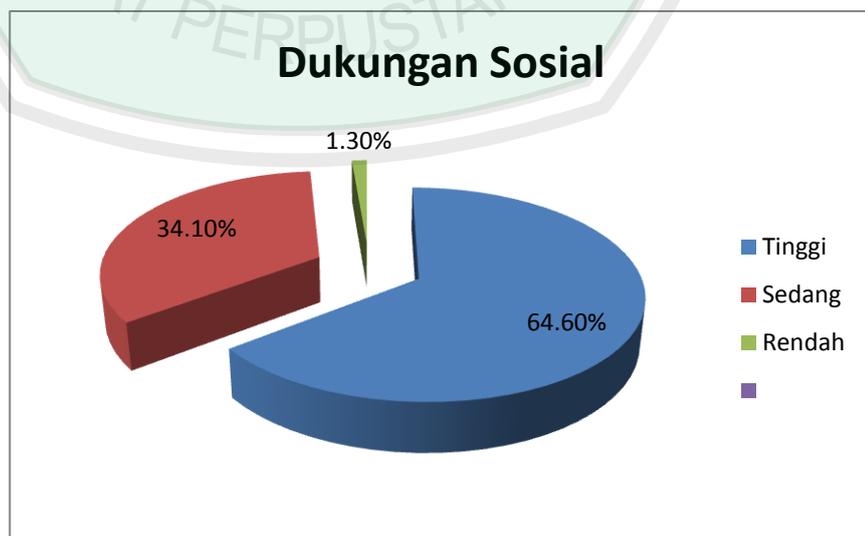
Tabel 4.5

Hasil Prosentase Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Prosentase %
Tinggi	$X > 120$	53	64,6%
Sedang	$80 \leq X \leq 120$	28	34,1%
Rendah	$X < 80$	1	1,3%
Jumlah		82	100%

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat Dukungan sosial kelas XI SMA Darul Ulum 1 mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 64,6% dengan frekuensi sebanyak 53 siswa. Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat pada histogram dibawah ini:

Histogram 2



Dari penjelasan histogram di atas telah diketahui bahwasannya tingkat dukungan sosial pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang terbagi menjadi 3 kategori. Pada kategori tinggi terdapat 53 siswa dengan prosentase 64,60% dan pada kategori sedang terdapat 28 siswa dengan prosentase 34,10% , sedangkan kategori rendah terdapat 1 siswa dengan prosentase 1,30%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang adalah tinggi.

3. Analisis Data Prestasi Belajar

a. Kategorisasi

Dari hasil nilai raport pada semester kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis tingkat dukungan sosial pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Jombang dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

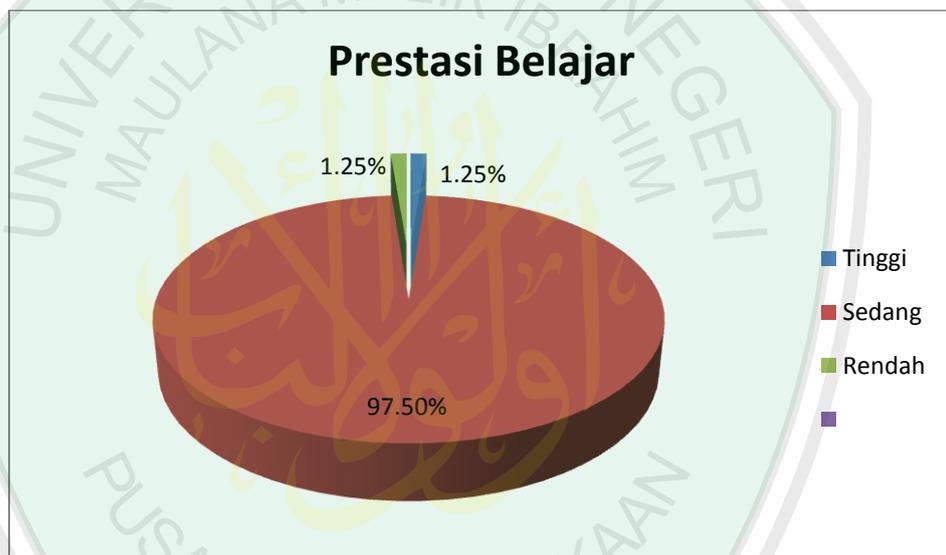
Tabel 4.6

Kategorisasi Prestasi Belajar

Kategori	Skor Skala	Frekuensi	Prosentase %
Tinggi	90,7	1	1,25%
Sedang	79,9 - 90,6	80	97,5%
Rendah	79,8	1	1,25%
Jumlah		82	100%

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat hasil belajar melalui nilai raport kelas XI SMA Darul Ulum 1 mayoritas siswa berada pada kategori sedang dengan prosentase 97,5% dengan frekuensi sebanyak 80 siswa. Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat pada histogram dibawah ini:

Histogram 3



Dari penjelasan histogram di atas telah diketahui bahwasannya tingkat prestasi belajar pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang terbagi menjadi 3 kategori. Pada kategori tinggi terdapat 1 siswa dengan prosentase 1,25% dan pada kategori sedang terdapat 80 siswa dengan prosentase 97,5% , sedangkan kategori rendah terdapat 1 siswa dengan prosentase 1,25%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pada siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang adalah tinggi.

4. Uji Hipotesis Hasil Penelitian

Untuk melihat pengaruh *Adversity quotient* Dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar maka akan terlebih dahulu menguji kenormalan dari ketiga variabel tersebut. dengan menggunakan program *SPSS 16 for windows* akan terlihat pengaruh dari besar angka koefisien regresi ganda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal (M. Nisfiannoor : 91).

Data tentang *Adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prestasi belajar , berikut rinciannya :

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Adversity Q	Dukungan Sosial	Hasil Belajar
N		82	82	82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	182,05	124,49	85,0948
	Std. Deviation	16,856	15,841	2,36378
Most Extreme Differences	Absolute	,146	,084	,041
	Positive	,062	,063	,037
	Negative	-,146	-,084	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		1,321	,761	,374
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061	,609	,999

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.7 dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi (p) > 0,05 dan dikatakan tidak normal jika nilai signifikan (p) < 0,05. hasil yang terlihat diatas menyatakan bahwa nilai signifikansi pada variabel prestasi belajar 0,999 > 0,05, nilai signifikansi *Adversity Quotient*

0,061 > 0,05 dan dukungan sosial 0,609 > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa ke 3 variabel ini berdistribusi secara normal.

b. Nilai Koefisien Regresi Ganda

Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana arah pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah (X_1) *Adversity quotient* dan dukungan sosial (X_2). sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar (Y). Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan dengan SPSS, diperoleh hasil analisis regresi, sebagai berikut :

Tabel 4.8

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.352	.336	1.92606

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Adversity Q

Pada tabel 4.8 diatas telah didapat nilai $R = 0,594$ dan koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,352. sehingga dapat diketahui bahwa 35,2% keragaman atau variasi dari (Y) dapat dijelaskan oleh kedua variabel X dalam model. Berdasarkan hasil uji kelayakan dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan sebagai prediksi . Maksud 35,2% adalah besar pengaruh yang diberikan variabel x_1 dan x_2 untuk mempengaruhi variabel Y. dan sisanya 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.9**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	159.514	2	79.757	21.500	.000 ^a
	Residual	293.068	79	3.710		
	Total	452.582	81			

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Adversity Q

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari tabel VII dapat diartikan bahwa Faktor *adversity quotient* dan faktor dukungan sosial keduanya mempunyai pengaruh terhadap nilai produktivitas (hasil belajar), karena P-value < 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prestasi belajar. F besar 21,500 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,005 menunjukkan adanya pengaruh variabel X₁ dan X₂ terhadap Y.

Tabel 4.10**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	70.790	2.482		28.527	.000			
	Adversity Q	.029	.014	.209	2.142	.035	.391	.234	.194
	Dukungan Sosial	.072	.015	.482	4.939	.000	.561	.486	.447

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Pada tabel VIII menunjukkan koefisien a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi . didapat persamaan t hitung :

$$Y = 70,790 + 0,029 X$$

Keterangan :

Y= Prestasi Belajar

X= *Adversity quotient*

Harga 70,790 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan tidak ada kenaikan *adversity quotient*, maka prestasi belajar akan mencapai 70,790. Sedangkan harga ,029 x merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 angka untuk *adversity quotient* maka akan ada kenaikan ,029

$$Y = 70,790 + 0,072 X$$

Keterangan :

Y= Prestasi Belajar

X= Dukungan Sosial

Sama halnya dengan *Adversity quotient* diatas, jadi jika tidak ada kenaikan pada dukungan sosial maka nilai konstanta (a) tetap. Maka prestasi akan mencapai 70,790. sedangkan jika ada kenaikan maka setiap penambahan satu aka nada penambahan kenaikan 0,072.

Angka 0,209 pada *Standardized Coefficient (beta)* menunjukkan tingkat korelasi antara *Adversity quotient* dengan prestasi belajar, sedangkan angka 0,482 *Standardized Coefficient (beta)* menunjukkan tingkat korelasi antara dukungan sosial dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat korelasi dukungan sosial lebih tinggi dari pada tingkat korelasi *adversity quotient* terhadap prestasi belajar siswa SMA Darul Ulum 1.

Disamping itu pada tabel 4.10 Juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,391 dengan p,0,01.

Sedangkan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar juga menunjukkan hubungan yang signifikan, yaitu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,561 dengan $p < 0,01$.

5) Pembahasan

1. Hubungan Antara *Adversity quotient* Dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Kelas XI SMA Darul Ulum 1.

Hasil analisis perhitungan skor hipotetik pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang berada pada kategori tinggi karena keseluruhan siswa berada pada prosentase 100% dengan frekuensi sebanyak 82 siswa. Mean empirik yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 182 dan mean hipotetik sebesar 82,5, dengan standart deviasi hipotetik sebesar 27,5. Sehingga tingkat *adversity quotient* siswa SMA Darul Ulum 1 Unggulan Jombang berada pada kategori tinggi. Dengan frekuensi sebanyak 82 siswa.

Sedangkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase 64,6% dengan frekuensi sebanyak 53 siswa. Mean empiric yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 124 dan mean hipotetik sebesar 100. Sehingga tingkat dukungan sosial siswa SMA Darul Ulum 1 Jombang berada pada kateegori tinggi. Dengan frekuensi 53 siswa.

Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* pada siswa SMA Darul Ulum 1 adalah tinggi, hal ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor sehingga terbentuk individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi. Di antaranya ialah Daya Saing. Seligman (dalam Stoltz, 2000:93) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi. Dengan siswa yang tinggal di asrama dan bertempat tinggal bersama teman-teman yang berbeda daerah dan latar belakang yang berbeda maka akan menimbulkan daya saing yang kuat di antara siswa sehingga siswa mempunyai daya juang yang lebih dan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai masalah yang ada di antara mereka dengan baik. Faktor lain yang bisa mempengaruhi *adversity quotient* ialah motivasi. Penelitian yang dilakukan Stoltz (2000:94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan dengan menggunakan segenap potensi. Dengan kedudukan siswa sebagai siswa yang berada di kelas unggulan maka akan memunculkan motivasi lebih untuk berprestasi melebihi siswa yang berada di kelas biasa. Dengan motivasi yang kuat maka siswa-siswa tersebut mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada pada saat proses belajar. Dari beberapa faktor di atas masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi *adversity quotient* mereka. Akan tetapi faktor-faktor tersebut berbeda pada setiap individu dalam membentuk *adversity quotient* mereka.

Menurut Stoltz AQ mampu memprediksi seseorang atau individu pada tampilan motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pembelajaran,

energi, harapan, kegembiraan, vitalitas, dan kesenangan, kesehatan mental, kesehatan jasmani, daya tahan, fleksibilitas, perbaikan sikap, daya hidup dan respon terhadap perubahan terutama dalam hal ini siswa yang mempunyai kelebihan khusus, baik inteligensi, kreativitas, ataupun skill dan potensi lebih.

Namun dalam memperoleh adversity yang baik terdapat berbagai kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi . Stoltz mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga arah dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut menggunakan model piramida yang mulai dari dasar. Model ini mulai dari puncak paling atas kemudian kebawah kearah individu. Dengan cara tersebut model ini menjelaskan dua dampak yaitu pertama menggambarkan beban akumulatif mulai dari masyarakat, tempat kerja dan beban individu yang dihadapi dalam kehidupan sehari hari. Model ini melukiskan kenyataan yang makin jelas bahwa adversity itu sifatnya menerobos, nyata dan merupakan bagian yang tak dapat dihindari dari kehidupan.

Tantangan yang di alami setiap siswa sangat bermacam-macam mulai dari proses adaptasi oleh masing-masing individu, kemudian sosialisasi serta orientasi pada lingkungan sekolah, dan proses belajar itu sendiri, Tuntutan berprestasi tentunya menjadi tantangan yang paling utama dalam lingkungan sekolah. tuntutan tersebut bisa menjadi beban jadi siswa dan bisa membuatnya stres. Stressor yang tidak mampu dikelola dengan baik tentunya akan menimbulkan dampak negatife bagi siswa. Heiman dan Kariv (dalam Safaria, 2007 hal 1-2) menyebutkan dampak yang negatif tersebut berupa susah untuk konsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami bahan pelajaran. Apabila hal ini tidak segera ditangani mengakibatkan siswa tidak mampu menggunakan potensi yang

dimiliki secara optimal, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kuantitas potensi. Atas rata-rata yang dimiliki dituntut untuk senantiasa mempunyai prestasi belajar yang lebih unggul, tidak sebatas unggul dalam lingkungan sekolah melainkan juga unggul dalam lingkungan yang lebih luas.

Dan salah satu cara untuk meringankan beban tuntutan di atas yaitu dengan memberikan dukungan yang baik terhadap siswa. Dukungan yang baik dari orang-orang yang ada disekitar siswa dapat meningkatkan adversity siswa dalam menghadapi beban mereka. Taylor (1991:244) menyatakan bahwa keluarga dan teman-teman dapat memberikan bantuan nyata dalam bentuk barang atau jasa selama individu mengalami tekanan. Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak pertama.

Kemampuan siswa untuk dapat bertahan dalam menghadapi persoalan ataupun kesulitan hidup serta mampu berpikir mencari jalan keluar dari permasalahannya tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan di sekitarnya. Dukungan sosial banyak memberikan manfaat pada seseorang. Menurut Mitchell dkk. (Nietzel dan Bernstein, 1987) menyatakan bahwa hubungan antara stres dan kesakitan lebih banyak dialami oleh seseorang yang sedikit mendapatkan dukungan sosial. House dkk. (Baumeister dan Bushman, 2008) juga menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan kesehatan yang lebih baik, pemulihan dari kesakitan yang lebih cepat serta memiliki resiko kematian yang lebih rendah.

Smet (1994) juga mengungkapkan bahwa dukungan informasi, perhatian, penilaian diri, dan dukungan instrumental merupakan aspek-aspek yang sangat penting agar individu dapat merasakan adanya dukungan dari orang lain. Adapun Sarafino (2006) berpendapat bahwa dukungan emosional/ penghargaan dapat melindungi seseorang dari emosi negatif dengan konsekuensi stres.

Pada hasil penelitian yang didapat, bahwa tingkat dukungan sosial siswa kelas XI SMA Darul Ulum 1 Jombang mayoritas siswa berada pada kategori tinggi dengan presentase 64,6% dengan frekuensi sebanyak 53 siswa. Mean empiric yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 124 dan mean hipotetik sebesar 100. Sehingga tingkat dukungan sosial siswa SMA Darul Ulum 1 Jombang berada pada kategori tinggi. Dengan frekuensi 53 siswa. Dan hasil ini mempunyai hubungan yang erat terhadap hasil dari *adversity quotient yang tinggi*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Puspasari (2010) ditemukan Korelasi *Product Moment* dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.520$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *adversity quotient*.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2010:103) bahwa prestasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial. Dukungan sosial tidak hanya diperoleh dari orangtua saja, namun juga dapat diperoleh dari guru maupun teman sebaya.

Sumadi Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dan salah satu faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar siswa, baik itu berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, ataupun dari lingkungan sekolah itu sendiri. Dan faktor-faktor eksternal dari lingkungan sekitar siswa dapat berupa dukungan sosial terhadap siswa. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun teman sebaya dapat diperoleh dengan saling memperhatikan, saling memperdulikan memberikan semangat atau dorongan untuk lebih maju, serta memberi saran yang dapat berguna dalam memperkuat ketahanan individu siswa dalam menghadapi masalah dan pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh para siswa dalam perkembangannya. Mereka membutuhkan dukungan materi, informasi, motivasi dll, untuk dapat bertahan dalam perjuangannya mendapat prestasi yang terbaik. Mereka juga akan merasa mampu dan yakin dengan usahanya tersebut karena orang-orang disekitarnya yang membangun keyakinan pada dirinya. Keyakinan dan perasaan dihargai atas kemampuannya untuk mendapat prestasi ini merupakan hal yang penting.

Dan telah kita ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,391 dengan $p < 0,01$. Sedangkan antara dukungan sosial dengan prestasi belajar juga menunjukkan hubungan yang signifikan, yaitu ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,561 dengan $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan

ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dan prestasi belajar. Dimana semakin positif *adversity quotient* dan dukungan sosial seseorang maka semakin tinggi prestasinya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prestasi belajar. Dapat dilihat dari tingkat *adversity quotient* yang keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu dengan prosentase 100% dan dukungan sosial berada pada kategori tinggi dengan prosentase 64,60%

Dari penjelasan diatas Prestasi belajar yang maksimal tidak hanya harus memiliki *Adversity quotient* yang tinggi saja melainkan diimbangi dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar pada siswa disekolah. Dukungan dari orangtua, guru, serta teman sebaya juga dapat mempengaruhi prestasi

2. Pengaruh *Adversity quotient* dan Dukungan Sosial dengan prestasi Belajar

Dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informative, ternyata memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Dukungan sosial memiliki pengaruh lebih besar daripada *adversity quotient* hal ini dapat dibuktikan dengan Angka 0,209 pada *Standardized Coefficient* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara *Adversity quotient* dengan prestasi belajar, sedangkan angka 0,482 *Standardized Coefficient* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara dukungan sosial dengan

prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat korelasi dukungan sosial lebih tinggi dari pada tingkat korelasi *adversity quotient* terhadap prestasi belajar siswa SMA Darul Ulum 1.

Sumbangan efektif *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar sebesar 35,2% karena koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,352 dan sisanya 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini membuktikan bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Hal ini berkaitan erat dengan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, guru serta teman sebayanya yang senantiasa memberi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informasi. Dukungan sosial merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan. Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan sosial akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syiddiqiyah (2007) yang menunjukkan bahwa Adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi, sehingga dapat dikatakan siswa yang mempunyai AQ tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga

diperoleh prestasi belajar yang baik pula. Semakin tinggi tingkat *Adversity quotient* semakin besar kemungkinan peserta didik untuk bersikap optimis, dan inovatif dalam memecahkan masalah. *Adversity quotient* dapat membantu peserta didik untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian

Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anggita (2007) mengatakan bahwa ada hubungan yang bersifat linear antara dukungan sosial dengan prestasi belajar. Dari kedua penelitian yang sudah ada dapat dikatakan ada hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh hasil bahwa subjek penelitian sebagian besar sudah mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya, sementara untuk hasil perhitungan dari variabel *adversity quotient* menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki sikap *adversity quotient* yang baik.